

Ath-Thariq, No. 01, Vol. 01 Januari-Juni 2017

POTRET WANITA DALAM CERMIN KEINDAHAN KARYA SASTRA “Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek”

Ika Selviana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro
nadashobah89@gmail.com

ABSTRACT

A literary work is always identical with the word of beauty. It is because the selected words in creating the literature are the connotative words by considering the aesthetics existed in the sound and diction.

At present, women as the symbol of beauty and have problematic issues of life are existed in the various literatures both in the form of short story and novel which narrate more about the women's problems in their live. However, behind the authors' fluctuations who want to express a variety difficulties and persecutions of women as beings who want to be equal with men, so the literary works with sexuality genre showing the feminine side openly once taboo in the world of authorship arise.

This study seeks to highlight the literary works of women authors; Djenar Maesa Ayu is one of the authors who displays the works of feminism. Her work entitled “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek” for the adult readers was very openly about sexuality, abusing, and persecution of women. So, the researcher wanted to know about the style of language used, beauty, content of the story, and how Djenar photographing the reality of women's lives through the study of stylistic and aesthetics.

Keyword : literary work, stylistic, beauty, and aesthetics

A. PENDAHULUAN

Karya sastra selalu tak dapat dilepaskan dari kata keindahan. Seringkali para penulis berdalih bahwa keindahan yang menjadi bagian terpenting dalam sastra dapat dituangkan dan diekspresikan dalam bentuk apapun. Hingga bermunculan karya-karya yang mengandung keindahan namun tidak memperhatikan nilai-nilai di luar nilai estetika dalam karya sastra.

Karya sastra yang diciptakan seorang penulis tentunya tidak hanya untuk dinikmati sendiri tetapi juga akan dipublikasikan dan menjadi bahan bacaan bagi penikmat karya sastra. Oleh sebab itu karya sastra seharusnya mempunyai fungsi ganda, yang bisa menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya.¹ Pada kenyataannya banyak karya sastra yang sangat memperhatikan unsur sastra dengan tujuan menghibur atau sekedar menggambarkan realita kehidupan (mimesis) tanpa memperhatikan manfaat bagi para pembacanya.

Karya sastra merupakan konsumsi dari kelompok masyarakat yang beragam, baik dari kalangan anak-anak, remaja, juga dewasa. Oleh karena itu, karya sastra sebagai bahan bacaan sebaiknya menjadi teladan, ini berarti tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dapat menjadi panutan masyarakat.² Berdasarkan pernyataan itu, seharusnya karya sastra tidak hanya sekedar mencerminkan realitas kehidupan masyarakat sosial dengan pemaparan bahasa yang indah tetapi juga perlu memberikan amanat yang baik yang tersirat dari watak atau perilaku tokoh-tokohnya. Sehingga sastra tidak hanya menjadi wadah kosong tempat para penulis menuangkan ide/gagasan, sebaliknya memiliki nilai manfaat yang akan dinikmati bukan hanya kalangan tertentu tapi untuk semua penikmatnya.

Keindahan bukan hanya sebatas indera mata yang mampu menikmatinya, tetapi juga seharusnya mampu merubah akal pikiran dan hati ke arah yang lebih baik. Keindahan hanya

¹Dingding Haerudin, "Mengkaji Nilai-nilai Moral Mengenai Karya Sastra," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS UPI*, n.d., <http://file.upi.edu/Direktori/C%20%20FPBS/JUR.%20PEND.%20BAHASA%20DAERAH/196408221989031%20%20DINGDING%20HAERUDIN/MENGAJAI%20NILAI%20MORAL%20MELALUI%20KARYA%20SASTR> A.pdf.

²Umar Junus, *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajar Malaysia, 1986), h. 4.

mewakili nilai estetis secara umum. Keindahan banyak dinilai hanya menurut selera orang yang membaca saja, tanpa menilik kembali apa sebenarnya fungsi dari karya sastra sendiri. Sifat estetis sendiri mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada sifat indah karena indah kini merupakan salah satu bagian dari sifat estetis. Demikian pula nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana seorang pengamat menanggapi atau memahami sesuatu karya estetika atau karya sastra? Seseorang tidak lagi hanya membahas sifat-sifat yang merupakan kualitas dari benda estetik, melainkan juga menelaah kualitas yang terjadi pada karya estetik tersebut, terutama usaha untuk menguraikan dan menjelaskan secara cermat, dan lengkap dari semua gejala psikologis yang berhubungan dengan keberadaan karya sastra tersebut.³

Dalam karya sastra ada unsur imajinasi yang berperan. Tak ada karya sastra yang seratus persen meniru kenyataan, atau tak ada pula karya sastra yang seratus persen menggunakan imajinasi dalam pemaparan ide seorang penulis. Hal ini berarti, setiap kenyataan kehidupan atau masyarakat sosial khususnya masalah dunia wanita dan seksualitas yang membuat wanita merasa rendah dan tertindas, bisa dikemas dengan bahasa yang halus dan lembut, dan tidak pula menjadi sisi yang paling ditonjolkan dalam sebuah karya. Penulis yang piawai seharusnya mampu menyuguhkan permasalahan sosial wanita pada pembaca dengan *smart solution*, bukan sekedar berisi keluhan dan protes. Konsep Islam berkaitan dengan seksualitas dalam sastra, menganggap buruk seks yang terlampau diteriakkan⁴, karena hal ini tabu pada masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran.

Penulis wanita, Djenar Maesa Ayu, merupakan salah satu yang menampilkan karya-karya feminisme. Karya-karyanya seperti "Mereka Bilang, Saya Monyet!, Nayla, Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu), Saia, T(w)itit!, Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek, 1 Perempuan 14 Laki-laki, Ranjang", dll berisi pemaparan tentang feminisme dan sangat buka-bukaan tentang seksualitas, pelecehan, dan penindasan yang dialami wanita. Penuturan yang

³ The Liang Gie, *Garis Besar Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: PUBIB, 1976), h. 51.

⁴ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 110.

lugas dan tampak vulgardalam karya-karyanya yang bertema dunia perempuan dan seksualitas terus berkembang meskipun banyak karyanya yang bersifat kontroversi.

Karya-karya Djenar Maesa Ayu dikatakan membawa perubahan baru bagi kesusastraan Indonesia. Hingga penulis serupa, seperti Ayu Utami, Dorothea Rosa Herliany, Dewi Lestari, Clara Ng., Linda Christanty, Maya Wulan, Nova Riyanti Yusuf, dan Oka Rusmini yang mengusung tema yang sama mengenai dunia perempuan dan seksualitas disebut sebagai para penulis sastra wangi.

B. SASTRA DAN EKSPRESI KEINDAHAN

1. Karya Sastra dan Realitas

Sastra adalah salah satu cabang seni manakala seni itu adalah suatu yang indah yang dapat dikaitkan dengan keindahan mutlak Allah itu sendiri dengan tujuan menikmati keelokannya ke dalam pengalaman-pengalaman semasa hidup. Dan juga menanamkan nilai islam untuk mengkonstruksi identitas dan jatidiri peradaban itu dapat melalui mediasi penghayatan karya sastra. Sastra memberikan pengertian yang mendalam tentang tata nilai etis dan moral manusia dan memberikan interpretasi serta apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan. Sebab karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati melainkan perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan.⁵

Berbagai pengertian kesastraan atau sastra yang beragam itu sesungguhnya menjelaskan mengenai "sudut pandang" atau paradigma. Artinya, dalam mengartikan suatu realitas atau objek, sudut pandang yang berbeda tentu akan menghasilkan implikasi yang berbeda terhadap cara memperlakukan, mempergunakan, dan mencari kebenaran atau nilai dari sesuatu melihat sastra dari perspektif moral, tentu sastra diyakini memberikan nilai yang bermanfaat sebagai petunjuk kehidupan. Dengan asumsi tersebut, karya sastra dianggap sebagai realitas yang mampu memberikan nilai dan pemahaman terhadap masyarakat dan manusia. Karena sastra memiliki nilai yang berguna untuk menuntun manusia dalam hidupnya.⁶

⁵ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2000), h. 67.

⁶ Ibid., h. 7.

Karya sastra itu mendidik, memperluas pengetahuan tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan perasaan, dan membangkitkan kesadaran pembaca.⁷

Bahasa sastra adalah bahasa khas. Yakni, bahasa yang telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Melalui polesan itu muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian, seharusnya pemakaian gaya bahasa sastra memang benar-benar disadari oleh penulis. Penulis semestinya berupaya dan tak hanya suatu kebetulan menciptakan gaya bahasa demi keistimewaan karyanya. Jadi, kalau penulis karya sastra memang pandai bersilat bahasa dan kaya akan stilistika, boleh dikatakan karyanya akan semakin mempesona.⁸ Keindahan karya sastra juga sekaligus akan memberikan bobot karya tersebut. Bahkan, nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Kemahiran seorang sastrawan bermain stilistika akan menentukan kepiawaian estetikanya.⁹

Ciri-ciri umum karya sastra itu sendiri adalah aspek estetika. Karya sastra merupakan sumber keindahan, keduanya tentu saling berhubungan dan berkaitan dengan sangat erat, oleh karena itu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari keindahan. Sehingga kemudian muncul lah istilah estetika sastra.¹⁰

2. Potret Keindahan dalam Sastra

Teori tentang keindahan berkaitan sekali dengan estetika. Namun keindahan yang bisa disamakan dengan kata *beauty* hanya bagian yang ada dalam pembahasan estetika. Kajian estetika memang terkenal dengan keindahan struktural dalam karya sastra yaitu terletak pada keindahan yang ada pada bentuk inhern karya sastra.

Secara etimologis *beauty* berhubungan dengan *benefit*, yang berarti bermanfaat dan berguna. Dalam bahasa Indonesia, kata indah selain memiliki makna yang sama dengan kata *beauty* juga bermakna peduli (akan), menaruh perhatian (terhadap).¹¹ Dari sini,

⁷ Sapardi Djoko Damono, *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*, (Jakarta:Pustaka Firdaus Lucien, 1999), h. 62.

⁸ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian...*, h. 72.

⁹ Rachmad Djoko Pradopo, *Penelitian Gaya Bahasa Sastra*, (Purwokerto: PIBSI, di IKIP Muhammadiyah Purwokerto, 1991), h. 1.

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 19.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), h. 794.

beauty seharusnya tidak hanya sekedar membicarakan keindahan tetapi juga mensiratkan manfaat yang terkait dengan pembaca sebagai penikmat.

Diduga, cirri-ciri keindahan yang paling awal dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles, yaitu: teratur, simetris, dan Proporsional.¹² Meskipun demikian, pada umumnya ada lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Kesatuan, totalitas (unity)
- b. Keharmonisan, keserasian (harmony)
- c. Kesimetrisan (symmetry)
- d. Keseimbangan (balance)
- e. Pertentangan, perlawanan, kontradiksi (contrast)¹³

Karya sastra memiliki gaya bahasa (stilistika) dan pemilihan kata khusus (diksi) yang mengandung arti konotatif di samping kalimat-kalimat denotatif. Sehingga diperlukan penafsiran pembaca dalam tiap aspek linguistik seperti kata, frase, klausa, dan kalimat pada karya sastra berbentuk prosa, sedangkan puisi, perlu pemilahan penafsiran dari ide/ gagasan, rasa/ emosi, imajinasi, dan bentuk pada tiap baitnya.

Salah satu faktor yang berperan dalam keindahan adalah imajinasi. Imajinasi adalah salah satu kekuatan yang dapat menangkap sekaligus menghubungkan aspek-aspek estetis yang sedang diamati dengan memori pengalaman terdahulu. Atas dasar memori inilah penikmat memahai bahwa objek yang sedang dihadapi adalah baru. Imajinasi timbul tanpa mengenal waktu, kekuatannya seperti angin badai, tetapi menjadi sangat lembut apabila berhasil untuk menjinakkannya.¹⁴ Imajinasi lah yang membuat para pembaca sastra dapat merasakan cerita fiksi seolah nyata. Oleh karena itu, keberadaan filter dalam penciptaan karya sangat lah penting, mengingat bahwa sastra tidak melulu persoalan keindahan tetapi juga ada campur tangan imajinasi yang bisa berpengaruh negative sebab cerita-cerita seksualitas yang terlampau lugas.

¹² Anthony Synott, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 147.

¹³ The Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, (Yogyakarta: Karya, 1976), h. 35.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*,..., h. 44.

C. KAJIAN STILISTIKA

1. *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*

Pada cerpen pertama tampak sekali penggunaan kata yang khas, yang menjadi pilihan kata Djenar untuk menyampaikan idenya. Permainan katanya mengusik pembaca dengan sebuah mantra yang begitu kuat. Seperti diksi kata “merah” dalam Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek yang tersaji begitu banyak, seperti dalam paragraph berikut ini:

“**Merah**, kata Ia. Saya tak bisa melihatnya. Saya tak bisa melihat punggung saya sendiri. Tapi saya bisa melihat matanya **merah**. Dan saya tahu, mata Ia **merah** bukan akibat panas minyak angin yang menguap ke matanya. Mata Ia **merah** karena saya dan Dia”.¹⁵

Tampak pola irama yang sama dalam pemaparan cerita yang disajikan oleh Djenar kepada pembacanya. Dengan mengulang-ulang kata “merah” pada beberapa kalimat, menghasilkan bunyi yang indah dalam cerita ini.

Kata lain yang juga menghasilkan keindahan bentuk pada cerita ini adalah penggunaan kata “saya, ia, dan dia” yang menjadi pemeran dalam cerita ini. Tak ada nama tokoh ataupun kejelasan jenis kelamin pada penggunaan kata ganti orang “saya, ia, dan dia”, sehingga peneliti harus mengulang-ulang bacaan sampai mencari kode-kode yang menjadi petunjuk siapakah “saya, ia, dan dia”. Ini juga menjadi bagian keindahan yang menarik yang dapat disoroti oleh peneliti dalam segi gramatikalnya.

“**Dia** sakit. Cuma masuk angin, kata **Dia**. Sama, **saya** juga masuk angin. Begitu jawab **saya**”.

“**Dia** kerikan. **Merah**, kata **dia**. Sama, **saya** juga **merah**, begitu jawab **saya**”.¹⁶

Keindahan gramatikal dalam cerita ini juga tampak pada kalimat, “sulit sekali mencari jalan keluar walaupun kejujuran sudah mengubur dusta”. Penulis begitu piawai mencari diksi yang tepat untuk sebuah kalimat hanya untuk mengatakan “meskipun kebohongan sudah terbongkar, dan kejujuran sudah terungkap, tetap saja jalan keluar tak bisa begitu saja didapatkan dengan mudah”.

¹⁵ Djenar Maesa Ayu, *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, h. 1.

¹⁶*Ibid.*, h. 2.

Makna yang disampaikan dalam kisah ini tak lebih dari cinta segi tiga yang dikemas sangat apik oleh penulis dengan permainan kata yang indah, dan diksi-diksi yang membuat susunan kalimat semakin menjadikan cerita ini menjadi kisah yang puitis. Dilengkapi dengan symbol-simbol yang harus dipahami secara cermat oleh pembaca. Seperti penggalan paragraph berikut ini:

“... Di sebelah **Ia** ada istrinya. Mata **saya**, **Ia**, dan **Dia** merah. Tapi kami tahu, mata kami tidak merah akibat belum tidur. Kami sangat tahu, mata kami merah karena kami, **saya**, **Ia**, dan **Dia** belum juga bahagia. Masih belum juga mampu mendapat obat penawar luka selain membiarkan dan menghayati cinta kami-cinta **saya** untuk **Ia** dan **Dia**, cinta **Ia** untuk **saya**. Cinta **Dia** untuk **saya**-yang seperti angin, tak terlihat namun terasa”.

2. *Nachos*

Diksi yang ditampilkan oleh penulis memang sangat diwarnai dengan kata-kata yang mewakili bagian kewanitaan yang selalu jadi sorotan. Seperti dalam penggalan kalimat berikut:

“... Begitu yakinnya mereka mencantumkan nachos ke dalam daftar menu, sejauh mereka punya bahan keripik jagung, saus tomat, dan keju. Jangankan **seksi**, gurih pun tidak sama sekali”.

“Tapi, ada satu rumah makan yang menyajikan nachos begitu gurih dan **seksi**.”

Pada cerita ini, ia banyak sekali mengulang kata “tapi” sebagai sebuah diksi yang jika diikuti terus alurnya, menggambarkan watak tokoh yang ingin melakukan sesuatu seperti keinginannya dengan rasa bebas. Hal ini, tampak dengan Sembilan kali pengulangan kata tapi dengan tunggal maupun pe 10 ngan, seperti kalimat, “**tapi, tapi**, dan **tapi** saya begitu **rauu** untuk menikmatinya sendirian.”¹⁷

Dalam cerita ini, banyak pula kata-kata penggambaran seksualitas yang ditampilkan. Seperti frase dan kata berikut ini:

“Sok **sensual**. **Gatal**. Betapa sial”.

Juga ditampilkan dalam rangkaian kalimat berikut ini:

“Tapi anda tahu, saya ingin menikmatinya sendirian. Menikmati suaranya yang **renyah**. Menikmati lesung pipit di pipinya tiap kali senyum di bibirnya **merekah**.”

¹⁷*Ibid.*, h. 10.

Mencumbu kehangatannya hingga lengket dan basah. Merasakan besar yang menghadihi desah.

Namun, dalam cerita ini juga penulis menggunakan frase-frase dan kalimat sederhana yang sebenarnya menurut peneliti dapat mewakili penggambaran tokoh wanita muda yang masih agresif mempelajari kehidupan dengan gaya hidup hedonisme perkotaan tanpa harus menggunakan istilah-istilah gender yang bisa mengusik pemikiran pembaca.

Kalimat-kalimat sederhana itu tampak pada penggalan paragraf berikut:

“Apa salahnya kencan semalam? Bahkan sangat bisa kencan hanya dalam hitungan jam. **Bobo-bobo siang** seperti yang biasa dilakukan laki-laki beristri, laki-laki kantoran”.

“Biarkan hasrat bergerak bebas. Jangan sampai emosi lepas. Biarkan tubuh merasa jangan sampai cinta. Sederhana.”

Beberapa kumpulan kalimat ke dua ini membentuk gramatikal yang sempurna. Meski menggambarkan fenomena negative dari kehidupan hitam seseorang. Namun tetap tampak lembut dan halus dalam penyampaian tanpa terkesan vulgar dengan menggunakan istilah-istilah gender yang berbau seksualitas seperti penggalan kalimat di atas.

Dari segi keindahan bunyi dan kata-kata secara leksikal terlihat pada paragraf berikut ini:

“Panas membakar lorong kerong**kong**. Mengocok usus yang kos**ong**. Memecut urat nek**at**. Memijit tombol ponsel mencari satu nomor dari daftar nama dan alam**at**. Saya mengangkat pant**at**. Berangk**at**.”

Keindahan bunyi pada rangkaian kalimat di atas adalah sebuah bentuk kepandaian penulis menyampaikan ide cerita, meski akhirnya peneliti menilai tak ada batasan penggunaan kata seperti pemakaian kata “pantat” untuk menyamai bunyi. Kata tersebut justru malah merusak keindahan dari untaian kalimat yang puitis dalam karya ini.

3. *Three More Days*

Pada cerita ke tiga, Djenar mengawalinya dengan kata “laut” yang langsung membawa pembacanya membayangkan keindahan laut sehingga membuat pengunjungnya tak ingin meninggalkan suasana itu. Juga olahan kata yang membentuk bunyi yang senada

memperindah gramatikal cerita tersebut. Hal ini, tercermin pada paragraph awal berikut:

“Laut selalu membuat saya tidak ingin pulang. **Dengan atau tanpa** lain orang. **Dengan atau tanpa** kekasih. **Dengan atau tanpa** kepentingan. **Dengan atau tanpa** alasan”.

Tapi lagi-lagi Djenar tak bisa lepas dari pengungkapan gender yang vulgar dan bebas seperti dalam kalimat ini:

“Hanya ingin mengendus aroma keringat di leher, di ketiak, di dada, di perut, **di alat kelamin, di lubang dubur**, di semua tempat bagai orang rakus”.

Sebenarnya, menurut peneliti dengan menghilangkan frase “di alat kelamin, dan di lubang dubur” tidak akan merusak maksud cerita dari penulis, karena frase “di semua tempat bagai orang rakus” sudah begitu apik menggambarkan hal negative yang ingin digambarkan oleh penulis. Justru malah keindahan leksikal itu justru hilang karena penggambaran organ intim dari bagian tubuh itu.

“Walaupun kami hanya merasa sedikit risih akan lengket yang mulai berkerak di selangkangan.”

“Ke lenguhan panjang di kamar hotel pinggir pantai. Ke pelukan fajar yang terlewatkan hingga siang. Hingga siang ketika kami terbangun. **Masih telanjang**. Masih tak menerima panggilan pada masing-masing ponsel. Masih ingin bersama dan bersama lagi. Bercumbu dan bercumbu lagi. Bersatu dan bersatu lagi. Masuk dan masuk lagi. Keluar dan keluar lagi. Merenggang dan merenggang lagi. **Lengket dan lengket lagi**.”

Frase “masih telanjang” sungguh sangat berani ditampilkan oleh penulis, tanpa mempertimbangkan psikologis pembaca yang mampu mengimajinasikannya dengan bebas. Juga pada frase “lengket dan lengket lagi”, yang bisa saja dihilangkan, tanpa harus ditampilkan pada cerita. Menurut penulis, pada frase “masuk dan masuk lagi”, “keluar dan keluar lagi”, dst. Itu sudah sangat-sangat menggambarkan prosesi adegan kisah cinta dalam tataran manusia. Hingga frase yang menggunakan kata “lengket” itu terasa berlebihan dan mendramatisir penggambaran seksualitas pada kisah ini.

4. $Al + Ex = Cinta$

Di awal cerita Djenar menggambarkan sebuah proses kelahiran bayi dengan sangat apik. Seperti ciri khas pada cerita-

cerita sebelumnya, Djenar selalu menggunakan kalimat dengan rima yang sama. Ia seperti tak pernah kehabisan kata untuk menemukan rima yang sama dalam menulis sebuah cerita. Di sinilah keindahan tulisan Djenar dibandingkan tulisan-tulisan yang lain. Di paragraf kedua, Djenar menggunakan akhiran “is” pada beberapa kalimat, seperti di bawah ini;

“Setelah tubuh saya terdorong meluncur di semacam lorong siput berlendir nan amis. Setelah sepasang tangan bersarung plastik memapah tubuh saya untuk segera ditidurkan di atas perut gembur agar-agar akibat buncit sebelumnya kini berangsur mengempis. Setelah gunting memotong tali pusar saya seperti dukun sunat menggunting ujung penis. Saya harus menangis. Walaupun saya tidak ingin menangis.”

Pada paragraf berikutnya. Penulis mengulang penggunaan kata **tidak bisa** sebanyak lima kali. Memperlihatkan majas repetisi dengan pengulangan-pengulangan kata yang sama;

“**Tidak bisa** memilih kelamin. **Tidak bisa** memilih nama. **Tidak bisa** memilih orang tua. **Tidak bisa** memilih tidak menangis. **Tidak bisa** memilih berjumpa kembali dan dikenali oleh orang tercinta di kehidupan sebelumnya, Alex.”

Sebagaimana karya sastra wangi pada umumnya, cerita ini tak terlepas dari pemakaian kata-kata vulgar yang berbau seksualitas. Seperti kata “ujung penis” yang terdapat pada paragraf kedua. Selain itu diparagraf lainnya juga terdapat banyak kata-kata atau kalimat yang cukup vulgar. Berikut beberapa potongan paragraf yang mengandung unsur seksualitas:

“Ketika tatapan jijiknya **menelanjangisayasepertiAlex**”

Kata **menelanjangi** sebenarnya dapat diganti dengan kata yang lebih halus atau lebih sopan seperti “melucuti pakaian” atau juga “melepas helaian benang di badan” sehingga tidak mengandung unsur negatif yang membuat imajinasi pembaca menjadi liar.

Pada paragraf berikutnya Djenar menggambarkan perbuatan seksual dengan sangat gamblang;

“Meremas payudaranya yang ranum. Menjilati kulitnya yang harum.”

Di sini Djenar memotret wanita tidak lagi membuat perumpamaan, namun secara jelas menuliskannya. Penulis tidak lagi malu dan berusaha menghaluskan bahasa pengungkapan cerita, sebaliknya hanya menggunakan bahasa denotasi yang lugas. Penulis menampakkan lukisan wanita sebagai seorang yang sulit melupakan masa lalu cintanya, sehingga setiap fase kehidupan

digambarkan bahwa ia selalu mengingat seseorang laki-laki bernama sama dalam sosok yang berbeda.

Di paragraf lain, Djenar justru menggambarkan sebuah aktivitas dengan perumpamaan yang menjurus ke arah seksual, padahal itu bukan aktivitas seksual.

“Mengulum-ngulum otak saya hingga lumer di atas kehangatan lidahnya. Menggerayangi berahi saya di atas ranjang yang terserak beberapa jarum suntik. Menyuntik dan menyuntik ke dalam. Mengentak dan mengentak keluar menjadi sejenis cairan putih kental. Memecut nikmat tiap bulir merah keungu-unguan seperti lukisan pelangi di atas kulit kami yang tak bercelah. Saling mengikat. Saling memenuhi.”

Pada paragraf lain Djenar juga mendeskripsikan perbuatan seksual dengan detil antara seorang anak dan ayahnya;

“Menyabuninya. Membelainya. Membalas dekapannya ketika kami tidur, membalas kecupan hangatnya di dahi saya dengan kecupan lebih hangat di ujung bibirnya. Membalas sedikit julur lidahnya dengan isapan lebih dalam bibir saya. Membalas belaiannya di rambut saya dengan belaian yang jauh lebih lembut di rambut kelaminnya.”

D. KAJIAN ESTETIKA

Penulis mendeskripsikan potret wanita sebagai subjek yang menceritakan keinginan, kegilaan, tekanan dan ketidakberdayaan seorang wanita dalam kehidupan seksual dan seputar percintaan.

Hal lain dari gaya cerita yang tampak dalam kumpulan cerita pendek Djenar Maesa Ayu ini adalah pemaparan yang berbentuk deskripsi bukan dengan banyak menggunakan dialog langsung, meski di beberapa cerita ada yang menggunakan percakapan langsung berbentuk dialog.

Banyak dari cerita-cerita Djenar menggunakan majas-majas perbandingan seperti majas metafora yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis, majas personifikasi yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia, majas alegori yang menyatakan melalui kiasan atau penggambaran, atau juga majas simbolik yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda,

binatang, atau tumbuhan sebagai symbol atau lambang¹⁸, dan lain-lain.

Selain majas-majas perbandingan, peneliti juga menemukan banyak pemakaian majas penegasan, seperti majas repetisi yang mengulang kata-kata sebagai penegasan. Majas tautology yang menegaskan dengan mengulang beberapa kali sebuah kata dalam sebuah kalimat dengan maksud menegaskan, majas retorik yang berupa kalimat Tanya namun tak memerlukan jawaban dengan tujuan memberikan penegasan, sindiran, atau menggugah¹⁹.

Peneliti menganggap bahwa gaya penceritaan Djenar Maesa Ayu yang begitu berani dapat berdampak negative bagi para pembacanya baik dalam jangka pendek maupun panjang. Sebab bagi seorang penikmat sastra dalam menyelami sebuah cerita tidak terlepas dari unsur imajinasi yang membantu pembaca memahami dan masuk ke dalam watak tokoh, setting, alur, ataupun keseluruhan unsur dan makna yang tersirat pada sebuah cerita.

E. KESIMPULAN

Dilihat dari kajian estetika, meski dari segi bentuk dan unsur cerita penulis begitu piawai dalam memperindah tampilan ceritanya. Namun, karya Djenar Maesa Ayu ini, menjadi berkurang nilai estetikanya karena melepaskan diri dari belenggu nilai moral dan etika yang dianggap dapat mengekang dan memenjarakan ide penulis-penulis sastra seperti Djenar Maesa Ayu yang mengusung tema persoalan wanita dan seksualitas. Karya Djenar meskipun indah secara bentuk, tetapi sangat berdampak negative bagi pembacanya. Hal itu disebabkan dengan gaya penceritaan yang amat lugas dan berterus terang.

Penelitian pada buku Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek ini, bermakna persoalan perselingkuhan dengan berbagai keadaan, kisah cinta terlarang, ataupun kisah cinta yang terjadi karena keadaan. Penulis hanya sekedar menggambarkan secara jelas keadaan tokoh dan kejadian seputar fenomena seksualitas dan kewanitaan dengan tegas. Tanpa bisa peneliti tangkap solusi ataupun pesan moral yang baik yang bisa dipetik oleh seorang pembaca ketika telah menyelesaikan cerita.

¹⁸ Damaryanti, "Macam-macam Majas dan Contohnya", www.Kopi-ireng.com pada 10 November 2016.

¹⁹ Damaryanti, "Macam-macam Majas dan Contohnya",...

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko, *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*, Jakarta:Pustaka Firdaus Lucien, 1999.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Fananie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2000.
- Gie, The Liang, *Garis Besar Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: PUBIB, 1976.
- Haerudin, Dingding, "Mengkaji Nilai-nilai Moral Mengenai Karya Sastra", *Jurnal*
- Junus, Umar, *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*, KualaLumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajar Malaysia, 1986.
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Kayam, Umar, *Apresiasi Kesenian Dan Kehidupan Intelektual Kita*, Tifa Sastra, 1997.
- Pradopo, Rachmad Djoko, *Penelitian Gaya Bahasa Sastra*, Purwokerto: PIBSI, di IKIP Muhamadiyah Purwokerto, 1991.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Susanto, Dwi, *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: CAPS, 2016.